

**PENGELOLAAN WISATA KAMPUNG WAYANG  
DI KEPUHSARI MANYARAN WONOGIRI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
pada Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**YUNITA MEGA SAPUTRI**

**A 210 170 158**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGELOLAAN WISATA KAMPUNG WAYANG  
DI KEPUHSARI MANYARAN WONOGIRI**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**YUNITA MEGA SAPUTRI**

**A 210 170 158**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



**Dr. Moh. Chairil Asmawan, S.E., M.Pd**

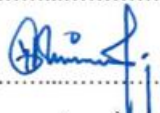
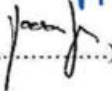
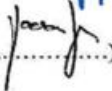
**NIDN 0609097803**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENGELOLAAN WISATA KAMPUNG WAYANG DI KEPUHSARI**  
**MANYARAN WONOGIRI**

**OLEH:**  
**YUNITA MEGA SAPUTRI**  
**A210170158**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Senin, 21 November 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Moh. Chairil Asmawan, S.E., M. Pd (.....)  
(Ketua Dewan Penguji) 
2. Dr. Suyatmini, S.E., M. Si (.....)  
(Anggota I Dewan Penguji) 
3. Dr. Agus Susilo, S.Pd., M. Pd (.....)  
(Anggota II Dewan Penguji) 



### **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 3 November 2022  
Penulis



**YUNITA MEGA SAPUTRI**

**A210170158**

## **PENGELOLAAN WISATA KAMPUNG WAYANG DI KEPUHSARI MANYARAN WONOGIRI**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pengelolaan, dan faktor pendukung serta penghambat pengelolaan wisata Kampung Wayang di Kepuhsari Kabupaten Wonogiri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian etnografi, menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan pengelolaan meliputi pengembangan paket wisata Kampung Wayang terutama workshopnya hingga ke penyediaan homestay, kulinernya, dan bentuk akomodasi/akomodasi lainnya dan wisata pendukungnya. 2) pengorganisasian pengelolaan sudah sesuai dengan kebutuhan wisata dan terdapat standar kerja bagi POKDARWIS yaitu wajib mempunyai sertifikasi guide resmi. 3) pelaksanaan pengelolaan dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu melakukan pelatihan kepada masyarakat desa, pelatihan untuk bagian kulinernya, homestaynya maupun Kelompok Sadar wisatanya selaku pengelola serta untuk meningkatkan daya tarik dengan melakukan berbagai promosi. 4) Pengawasan pengelolaan dilakukan langsung oleh pengelola wisata dengan bentuk pengawasan mematuhi proses, dan pengawasan pada pekerja di tempat wisata. 5) Faktor penghambat yaitu keterbatasan dana, masih ada warga yang tidak suka dengan adanya kampung wayang, kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat yang terbatas, dan infrastruktur jalan kurang memenuhi syarat. 6) Faktor pendukung yaitu masyarakat yang ikut berpartisipasi dengan menyediakan sarana penunjang bagi wisatawan, Desa Kepuhsari yang terkenal dengan sentra industri kerajinan wayang, banyak potensi alam di Desa Kepuhsari, dan Kerjasama yang dilakukan diberbagai pihak, membuat banyak wisatawan yang ingin berkunjung.

**Kata Kunci:** pariwisata, pengelolaan pariwisata, kampung wayang

### **Abstract**

This study aims to describe the management, and supporting factors and obstacles to the management of Wayang Village tourism in Kepuhsari, Wonogiri Regency. The research uses a qualitative approach with ethnographic research design, using observation data collection techniques, interviews and documentation. Analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity technique uses source triangulation and method triangulation. The results showed that: 1) management planning includes the development of Kampung Wayang tour packages, especially workshops to the provision of homestays, culinary, and other forms of accommodation and supporting tours. 2) organizing management is in accordance with tourism needs and there are work

standards for POKDARWIS, namely mandatory to have an official guide certification. 3) implementation of management by improving the quality of Human Resources (HR), namely conducting training to village communities, training for their culinary department, homestays and tourism awareness groups as managers and to increase attractiveness by conducting various promotions. 4) Management supervision is carried out directly by the tour manager in the form of supervision in compliance with the health protocols, and supervision on workers at tourist attractions. 5) The inhibiting factors are limited funds, there are still residents who do not like the existence of wayang villages, limited human resources (HR) capabilities of the community, and unqualified road infrastructure. 6) Supporting factors are the community that participates by providing supporting facilities for tourists, Kepuhsari Village which is famous for the center of the puppet craft industry, many natural potentials in Kepuhsari Village, and cooperation that is carried out in various parties, making many tourists want to visit.

**Keywords:** tourism, tourism management, wayang village

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan bahwa pembangunan Kepariwisata bertumpu pada keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam dengan tidak mengabaikan kebutuhan masa yang akan datang sehingga diharapkan mendorong pertumbuhan ekonomi yang membawa manfaat pada kesejahteraan masyarakat. Menurut Musaddad et al., (2019) pembangunan pariwisata saat ini diarahkan kepada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, hal tersebut karena kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan terarah pada penggunaan sumber daya alam dan penggunaan sumber daya manusia untuk jangka waktu panjang.

Menurut Dwina (2020) pandemi covid-19 yang terjadi sejak bulan maret 2020 yang hampir melanda seluruh dunia berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, salah satu sektor yang sangat terdampak dari adanya pandemi ini yaitu sektor pariwisata. Menurut Hardianto et al., (2021) dengan adanya pandemi covid-19 tentu mempunyai dampak yang buruk bagi pihak pengelola pariwisata. Sehingga dari itu muncul berbagai permasalahan- permasalahan pada pariwisata seperti pengurangan jam kerja bagi karyawan, serta menurunnya aktivitas kunjungan wisatawan akibat pemberlakuan kebijakan pembatasan sosial (*social distancing*). Maka dari itu perlu adanya pengelolaan pariwisata yang lebih efektif

diterapkan, agar kegiatan wisata tetap bisa dijalankan dimasa pandemi covid-19 ini, yang tentunya tetap menjalankan protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

Menurut Kristian (2017) pengelolaan merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan pada suatu wisata karena berkaitan dengan perubahan keadaan kondisi yang diterapkan. Melalui pengelolaan wisata yang baik dengan penyediaan fasilitas sarana dan prasarana mampu meningkatkan kualitas wisata sehingga menarik minat wisatawan/ pengunjung untuk datang. Dalam pengelolaan pariwisata meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Wisata Kampung Wayang adalah salah satu wisata budaya yang terletak di Desa Kepuhsari Manyaran Kabupaten Wonogiri . Wisata Kampung Wayang yang memiliki potensi unik, spesifik dan khas, yaitu sebagai sentra pengembangan seni tatah sungging (wayang kulit) di Kabupaten Wonogiri, bahkan di Jawa Tengah. Wisata Kampung Wayang ini dulu hanya berisikan Sebagian kecil pengerajin wayang kulit. Namun seiring berjalannya waktu wisata Kampung Wayang ini telah mengalami kemajuan dalam pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola dan masyarakat Desa Kepuhsari. Wisata Kampung Wayang ini juga memiliki wisata alam yaitu berupa air terjun ‘Banyu Tibo’ yang memberikan pemandangan air terjun yang indah dan ‘Gunung Kotak’ yang menyajikan pemandangan indah dari atas gunung. Wisata Kampung Wayang sudah dilengkapi fasilitas-fasilitas seperti *homestay*, toilet, tempat parkir, pendopo, musholla, dan lain sebagainya. Namun sarana dan prasarana di wisata ini belum sepenuhnya terlengkapi, bahkan untuk aksesibilitas menuju tempat wisata alamnya yang kurang bagus, karena letaknya di area pegunungan serta jalannya yang curam. Sehingga pihak pengelola bisa lebih baik dalam melakukan pengelolaan di tempat wisata ini. Dengan adanya permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai masalah tersebut yang berbentuk skripsi dengan judul “Pengelolaan Wisata Kampung Wayang di Desa Kepuhsari Manyaran Wonogiri”.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain ethnografi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 di wisata Kampung Wayang. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada anggota POKDARWIS Tetuka sebagai pengelola wisata, pengunjung wisata, dan masyarakat desa Kepuhsari untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan wisata Kampung Wayang serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan wisata. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengetahui strategi pengelolaan wisata, faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan wisata Kampung Wayang di Desa Kepuhsari. Selain itu dokumentasi dilakukan berupa foto dan dokumen yang berupa gambar dan tulisan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai perencanaan, pengumpulan data, menganalisis data, serta pelaporan hasil penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk mendapatkan standar kepercayaan data melalui pengecekan data secara ulang terhadap informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber, sedangkan triangulasi teknik yaitu melalui pengecekan data dari hasil wawancara, kemudian disesuaikan dengan data observasi yang diperoleh dilapangan apakah sesuai dengan hasil wawancara yang kemudian dibuktikan dengan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pengelolaan Wisata Kampung Wayang di Kepuhsari Manyaran Wonogiri**

Dari segi perencanaan, sebuah perencanaan yang baik adalah dapat dilaksanakan dan menjadi panduan langkah selanjutnya. Perencanaan Wisata Kampung Wayang berawal dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Tetuko yang mengembangkan paket wisata Kampung Wayang terutama *workshopnya* diantaranya *workshop* menatah wayang, menyungging atau mewarnai wayang, lukis kaca wayang, main wayang, main gamelan sampai pertunjukan wayang dengan berbagai durasi. Pengembangan paket wisata tersebut berdampak *multiplayer effect* hingga ke penyediaan *homestay*, kulinernya, dan bentuk akomodasi-akomodasi lainnya dan wisata pendukungnya yaitu ada wisata alam diberbagai lokasi.



Perencanaan pengelolaan wisata Kampung Wayang tersebut, pihak pengelola mendapat bantuan dana dengan pengajuan proposal ke berbagai pihak terkait, dan saat peresmian wisata Kampung Wayang oleh Presiden Joko Widodo juga mendapat bantuan dana yang direalisasikan dalam bentuk sarana dan prasarana penunjang wisata. Selain itu sumber pembiayaan pengelolaan wisata berasal dari swadaya, yaitu dari kas kelompok sadar wisata, arisan, dan iuran dari anggota kelompok sadar wisata Tetuko, grub *homestay* dan kulinernya.

Pengelolaan wisata Kampung Wayang selalu melibatkan seluruh sektor masyarakat dari proses perencanaannya. Perencanaan yang baik diawali dengan membuat perkiraan-perkiraan tentang apa yang bisa dilakukan serta memberikan informasi yang berkaitan dengan bagaimana wisata Kampung Wayang kedepannya bisa dikelola dengan sebaik mungkin bisa terjadi. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Tetuko dipercaya oleh dinas pemerintah desa dan dinas pariwisata untuk melakukan pengelolaan yang melibatkan sektor masyarakat.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh jurnal Ridhwan dan Wijaya (2019) dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa perencanaan pengembangan suatu destinasi wisata tentu membutuhkan keterlibatan masyarakat setempat. Dalam hal ini, masyarakat Kampung Jawi juga terlibat dalam setiap kegiatan pengembangan kampung tersebut. Bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya mengembangkan Kampung Jawi. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Faletihan (2019) bahwa dalam aspek perencanaan pengelolaan wisata religi makam Sunan Ampel didesain untuk pengabdian masyarakat secara luas. Yaitu dengan mengutamakan keberadaan pengunjung dengan mengkoordinasikan antara pihak pesantren dengan lingkungan warga sekitar dalam mengelola sentral perekonomian yang menguntungkan bagi warga dan bangunan pesantren yang tidak merusak alam seperti pepohonan, sumber air, pengelolaan sampah dan sebagainya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusman dkk (2021) yang menyatakan bahwa pengelolaan objek wisata Lembah Harau belum mencapai maksimal yang ditandai dengan kurangnya perencanaan dan lemahnya tingkat keterlibatan masyarakat terkait dalam mengambil keputusan. Selain itu, keterlibatan pihak ketiga yaitu pihak swasta, dan kebijakan pemerintah daerah dalam prioritas

pengelolaan kepariwisataan melalui dukungan alokasi anggaran yang masih minim sehingga belum mampu memaksimalkan pembangunan objek wisata Lembah Harau serta ketersediaan infrastruktur sarana dan prasarana yang belum cukup baik.

Kedua adalah segi pengorganisasian (*organizing*), wisata Kampung Wayang dalam hal pekerja sudah sesuai dengan kebutuhan wisata, yaitu memiliki pekerja yang sebelum adanya Kampung Wayang sudah menjadi pekerja seni. Sehingga ada tidaknya wisata Kampung Wayang mereka tetap menjadi pekerja seni. Jadi pengelola atau pekerja di wisata Kampung Wayang harus bisa dan mampu untuk menjadi fasilitator dari konsep Kampung Wayang itu sendiri.

Selanjutnya dalam pengelolaan wisata Kampung Wayang terdapat standar kerja bagi beberapa anggota POKDARWIS. Standar kerja tersebut yaitu wajib untuk mempunyai sertifikasi *guide* resmi. Maka dari itu beberapa anggota POKDARWIS diharuskan untuk mengikuti pelatihan guna mendapatkan sertifikasi *guide* resmi pemandu wisata. Sertifikat *guide* resmi sendiri merupakan bukti legalisasi seorang pemandu dan Peningkatan Mutu dan kualitas Sumber daya pemandu wisata yang profesional khususnya dalam meningkatkan *knowledge*, *skill* dan *attitude* sehingga bisa menambah wawasan dan pengetahuan tentang Kepemanduan.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh jurnal Umam et al., (2020) dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa, pelatihan pemandu wisata lokal bagi pokdarwis TAZGK dalam melayani tamu memiliki standar sesuai SKKNI kepemanduan wisata yaitu pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*Skill*), dan sikap (*Attitude*). Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Yusman et al., (2021) yang menyatakan bahwa pengelola objek wisata Lembah Harau melibatkan 10 pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang berasal dari instansi pemerintah daerah, pihak swasta, pemangku masyarakat dan masyarakat setempat. Pemangku kepentingan tersebut masing-masing memiliki berbagai pengaruh dan kepentingan dalam pengelolaan objek wisata Lembah Harau.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munandar & Sudrajat (2020) yang menyatakan bahwa pengorganisaian dalam mengelola objek wisata di Desa Sawarna Kecamatan Bayah Kabupaten Lebakmasih sangat kaku, atau banyak petugas objek wisata tidak memahami tupoksi yang seharusnya, terkadang dari

pimpinan pengelola tidak mampu mengorganisir dengan baik. Terkadang banyak intervensi dari pihak lain terhadap pengelolaan manajemen pariwisata, semua unsur ikut campur terkait keuangan, baik pengaturan, pelaksanaan pengelolaan, pelaksanaan keuangannya. Pimpinan atau kepala desa tidak bisa menyerap aspirasi pelaku objek wisata serta masukan dari wisatawan yang datang ke objek wisata di Desa Sawarna Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak, sehingga perkembangannya agak lambat.

Dalam pelaksanaan (*Actuating*), wisata Kampung Wayang merupakan satu-satunya wisata budaya yang berada di Kabupaten Wonogiri, dimana pelaksanaan pengelolaan wisata di Kampung Wayang mengedepankan keunikan budaya, kearifan lokal, dan lingkungan, karena wisata yang diangkat dari warisan nenek moyang yaitu wayang. Selain itu pelaksanaan pengelolaan wisata Kampung Wayang juga melakukan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena pada saat itu masyarakat kurang pengetahuan tentang pariwisata maka Kelompok Sadar Wisata bekerja sama dengan berbagai biro maupun dinas pariwisata untuk melakukan pelatihan kepada masyarakat desa, pelatihan untuk bagian kulinernya, *homestaynya* maupun Kelompok Sadar Wisatanya selaku pengelola.

Sarana dan prasarana di Wisata Kampung Wayang sudah cukup berkembang yang terdiri dari homestay, kulinernya, musholla, kamar mandi, kemudian ada fasilitas pendukungnya misalnya untuk berwisata alam atau mungkin kegiatan wayang show itu memang ada fasilitas untuk pagelaran wayang dan gamelannya. Kemudian yang lain mungkin ada fasilitas ojeknya, dukun pijit, jamu gendong, dan masih banyak yang lainnya. Jadi memang semua unsur masyarakat terlibat dalam penyediaan sarana dan prasarana penunjang wisata.

Peran dalam pengelolaan wisata Kampung Wayang adalah aktor-aktor pelaksana pengelolaan wisata tersebut. Berkaitan dengan hal ini maka yang menjadi pengelola utama wisata Kampung Wayang adalah BumDes Sidomukti, Pemerintahan Desa Kepuhsari, Kelompok Sadar Wisata, serta kelembagaan desa seperti karang taruna. Dalam pengelolaan tersebut juga didukung oleh beberapa pihak yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan dan kemajuan wisata Kampung Wayang seperti Dinas Pariwisata.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meirejeki et al., (2018) dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa, pelaksanaan program pelatihan pada Desa Wisata Belimbing adalah dengan mengelola potensi wisata yang ada melalui pelatihan dan penyajian menu welcome drink dari bahan baku lokal, penataan rute trekking, pelatihan pembuatan dan penyajian breakfast, pelatihan bahasa Inggris praktis dan pembuatan buku percakapan praktis untuk pemilik rumah yang disewakan kepada tamu, pembuatan dan pemasaran paket wisata. Dengan adanya program pemberdayaan ini diharapkan bisa membantu meningkatkan kemampuan komunikasi para pelaku wisata dan anggota kelompok sadar wisata di desa Belimbing dan dapat memberikan pelayanan yang memuaskan, yang nantinya diharapkan para wisatawan.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Faletihan (2019) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan objek wisata religi makam Sunan Ampel dengan menggunakan pemandu wisata. Hal ini sejatinya diperlukan bagi pengunjung agar mereka dapat nyaman dan tidak harus bertanya secara aktif kepada pengelola. Selain itu, panduan diperlukan untuk menjaga aturan dan tata tertib wisata agar tidak terjadi kekacauan, mengingat ini melibatkan banyak orang. Akan tetapi, Pesantren Bi Ba'ah Fadlrah dan Makam Sunan Ampel adalah lokasi wisata religi yang tidak menarik biaya masuk. Pesantren memaksimalkan keunikan arsitektur bangunannya sementara Makam Sunan Ampel jelas memanfaatkan keberadaan kuburan Sang Wali dan Masjid legendarisnya. Pesantren menjual nilai estetika bangunan sebagai wahana pengembangan diri personal, sementara Makam Sunan Ampel menjual sakralitas Masjid dan kewalian Sunan Ampel. Pesantren memiliki basis dana yang berasal dari masyarakat dan jama'ah; sedangkan Makam Sunan Ampel, selain memiliki basis donatur dari masyarakat, juga merupakan bagian cagar budaya dari Pemerintah Kota Surabaya. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad & Hamzah (2020) yang menyatakan bahwa pelaksanaan wisata religi dilakukan dengan melibatkan beberapa orang dengan staf profesional serta memahami segala bentuk proses yang telah direncanakan sebelumnya sehingga mampu menarik perhatian jamaah. Dalam melaksanakan kegiatan terhadap jamaah, staf atau bahkan pimpinan

sekaligus terjun langsung menjelaskan tentang kepastian keberangkatan, fasilitas serta memberi pemahaman terkait dengan pemberangkatan nantinya.

Dari segi pengawasan (*Controlling*), pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen guna mengetahui pelaksanaan fungsi manajemen yang lain, membandingkan kegiatan yang nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan hal ini pengawasan wisata penting dilakukan agar pelaksanaan pengelolaan wisata tersebut bisa berjalan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa pengawasan terhadap pengelolaan wisata Kampung Wayang belum ada standar khusus. Pengawasan dilakukan langsung oleh pengelola wisata. Bentuk pengawasan dalam Kampung Wayang seperti pengawasan pada umumnya yaitu mematuhi proses, pengawasan pada pekerja di tempat wisata dan memberi sanksi pada pekerja yang tidak melakukan kewajibannya.

Selanjutnya pada wisata Kampung Wayang dilakukan pengawasan pengelola wisata dituntut untuk memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keahlian yang cukup untuk melaksanakan pekerjaan. Pada hakikatnya agar pelaksanaan pengelolaan dan pengawasan wisata Kampung Wayang berhasil, diperlukan kualitas dan jumlah pengelola yang memadai supaya pelaksanaan pengelolaan wisata berjalan dengan efektif dan efisien. Selain pengelola, masyarakat dan pemerintah desa juga terlibat dalam pengawasan wisata Kampung Wayang.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2017) dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa, dalam melakukan pengelolaan dan pengawasan petugas dituntut untuk memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keahlian yang cukup untuk melaksanakan pekerjaan. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad & Hamzah (2020) menyatakan bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh PT. Meida Wisata terkait pelayanan jamaah Haji dan Umrah dalam kegiatan wisata religi melakukan kegiatan pengawasan dan pengendalian dilakukan secara langsung oleh manager dengan memantau pelayanan dan mengawasi perangkat yang terlibat di dalamnya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Munandar & Sudrajat (2020) bahwa pengendalian atau pengawasan objek wisata di Desa Sawarna harus dilakukan oleh kepala desa Sawarna yang hanya bersifat pembinaan, dari desa hanya menyetorkan PAD ke kabupaten setiap tahun dengan timbal balik berupa pembangunan kawasan wisata yang baru berjalan selama dua tahun.

### **3.2 Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pengelolaan Wisata**

Faktor penghambat dalam pengelolaan wisata kampung wayang adalah keterbatasan dana untuk promosi dan pengadaan sarana prasarana penunjang dalam pembangunan wisata Kampung Wayang. Masih ada warga yang tidak suka dengan adanya kampung wayang, karena mereka beranggapan dengan adanya wisatawan akan membawa pengaruh negatif bagi kebudayaan mereka terutama dari wisatawan mancanegara. Kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat dalam menguasai bahasa asing yang terbatas. Infrastruktur jalan kurang memenuhi syarat karena beberapa jalan menuju tempat wisata belum diaspal. Faktor pendukung dalam pengelolaannya adalah masyarakat yang ikut berpartisipasi dengan menyediakan sarana penunjang bagi wisatawan. Desa Kepuhsari yang terkenal dengan sentra industri kerajinan wayang. Banyak potensi alam di Desa Kepuhsari. Kerjasama yang dilakukan diberbagai pihak, membuat banyak wisatawan yang ingin berkunjung dan mengikuti kegiatan yang ada di kampung wayang Desa Kepuhsari.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang (2021) bahwa pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Sibintang terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya : 1) terdapat potensi alam yang kaya raya gunung, pantai, pertanian dan air terjun, 2) jarak yang ditempuh baik dari kota Tapanuli Tengah maupun dari Sibolga tidak terlalu jauh, dan sangat mudah dicapai, 3) adanya kondisi alam yang potensial dan cukup unggul dalam bidang pertanian, dan 4) kerjasama yang baik antara pemerintah desa dan Dinas Pariwisata Tapanuli Tengah. Faktor penghambat diantaranya: 1) pola pikir masyarakat yang sulit menerima perubahan-perubahan sehingga tidak mau terlalu berpartisipasi, 2) Minimnya SDM masyarakat dan Pengelola, 3) kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya industri pariwisata.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatli et al., (2022) menunjukkan bahwa faktor pendukung pengelolaan pariwisata Pantai Tanjung Kait meliputi adanya dukungan penuh dari pemerintah desa dan panorama yang indah, sedangkan faktor penghambat pengelolaan pariwisata Pantai Tanjung Kait meliputi hak kepemilikan tanah yang belum sepenuhnya milik pemerintah, kurangnya sarana dan prasarana, minimnya kesadaran masyarakat, belum adanya promosi wisata. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2019) menyimpulkan bahwa dalam pengelolaan Taman Air Mancur Sri Baduga terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaannya. Faktor pendukung dari pengelolaan Taman Air Mancur Sri Baduga diantaranya: 1) Faktor hiburan air mancur yang interaktif sehingga menjadi daya tarik wisatawan; 2) Faktor kebudayaan Sunda yang tetap dijaga dan dimanfaatkan untuk menjadi ciri khas objek wisata; dan 3) Faktor pemasaran melalui promosi melalui media sosial. Sedangkan untuk faktor-faktor penghambat tersebut diantaranya: 1) Faktor kondisi fasilitas pendukung yang kondisinya kurang terpelihara; 2) Faktor sumber daya air yang menghambat pertunjukan air mancur; dan 3) Faktor pendanaan pengelolaan.

#### **4. PENUTUP**

Pengelolaan wisata Kampung Wayang sudah dilakukan dengan baik berdasarkan fungsi-fungsi manajemen pengelolaan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti bahwa perencanaan pengelolaan wisata Kampung Wayang meliputi pengembangan paket wisata Kampung Wayang terutama *workshopnya* hingga ke penyediaan *homestay*, kulinernya, dan bentuk akomodasi-akomodasi lainnya dan wisata pendukungnya. Pengorganisasian pengelolaan sudah sesuai dengan kebutuhan wisata dan terdapat standar kerja bagi POKDARWIS yaitu wajib mempunyai sertifikasi *guide* resmi. Pelaksanaan pengelolaan dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu melakukan pelatihan kepada masyarakat desa, pelatihan untuk bagian kulinernya, *homestaynya* maupun Kelompok Sadar wisatanya selaku pengelola serta untuk meningkatkan daya tarik dengan melakukan berbagai

promosi. Pengawasan pengelolaan dilakukan langsung oleh pengelola wisata dengan bentuk pengawasan mematuhi prokes, dan pengawasan pada pekerja di tempat wisata.

Faktor pendukung dalam pengelolaan wisata Kampung Wayang meliputi masyarakat yang ikut berpartisipasi dengan menyediakan sarana penunjang bagi wisatawan, Desa Kepuhsari yang terkenal dengan sentra industri kerajinan wayang, banyak potensi alam di Desa Kepuhsari, dan Kerjasama yang dilakukan diberbagai pihak, membuat banyak wisatawan yang ingin berkunjung. Sedangkan faktor penghambat yaitu keterbatasan dana, masih ada warga yang tidak suka dengan adanya kampung wayang, kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat yang terbatas, dan infrastruktur jalan kurang memenuhi syarat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwina, I. (2020). Melemahnya Ekonomi Indonesia Akibat Covid-19. *Socarxiv Papers*, 1–5.
- Endang, J. (2021). *Pengelolaan Potensi Pariwisata di Desa Wisata Sibintang Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah*.
- Faletahan, A. F. (2019). ‘Serenity, Sustainability dan Spirituality’ dalam Industri Manajemen Wisata Religi. *Jurnal Pariwisata*, 6(1), 16–31.
- Fatli, R., Muhammad, M., Asmawi, R., & Utami, P. (2022). *Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Pariwisata Pantai Tanjung Kait di Kabupaten Tangerang*. 6(3), 6297–6301.
- Hardianto, W. T., Emelia, E., & Chornelia W, R. M. (2021). Strategi Pengelolaan Pariwisata di Masa Covid-19 (Studi di Wisata Taman Dolan, Desa Pandanrejo, Kota Batu). *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 5(1), 38.
- Hartati, M. (2017). Pengawasan Pada Objek Wisata Danau Raja Di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jom Fisip*, 4(1), 1–14.
- Hasna Farras Elian Ridhwan, A. W. (2019). Pengembangan Kampung Jawi sebagai Destinasi Wisata di Kota Semarang. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*, 8 (2), 668–680.
- I Nyoman Meirejeki, Jendra, I. W., Pemayun, I. D. G. A., & Swabawa, A. A. P. (2018). PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PENINGKATAN KUALITAS SDM DAN PEMANFAATAN BAHAN BAKU LOKAL DI DESA WISATA BELIMBING, TABANAN. *Bhakti Persada*, 4 (1), 30–46.
- Muhammad, M., & Hamzah, A. A. (2020). Peran Manajemen dalam Mengelola Wisata Religi untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Ziarah Pada Jamaah Umroh PT. Meida Wisata. *Jurnal AL-MIZAB*
- Munandar, T. A., & Sudrajat, I. (2020). Peningkatan Pendapatan Asli Desa Melalui Fungsi Manajemen Objek Wisata Di Desa Sawarna Kec. Bayah Kab. Lebak. *Jurnal Hermeneutika*, 6(2), 1–11.



- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, & Wahyuni, E. (2019). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 2(1), 73–93.
- Sari, V. N., Sari, M. W., & Apriyan, J. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Keterampilan Kerja, Dan Sikap Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Kota Padang. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 7(1), 99.
- Umam, C., Pangesti, F. S. P., & Yuslistyari, E. I. (2020). Pemberdayaan Pokdarwis Tazgk Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Kaduengang. *Sawala : Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.24198/sawala.v1i1.25838>
- Y Kristian. (2017). Pengawasan Pada Objek Wisata Danau Raja di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Fisip*, 4 (1), 1–14.
- Yusman, D., Effendi, N., & Ifdal, I. (2021). Manajemen Kawasan Wisata Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Menara Ilmu*, 15(1), 32–41.